

## ANALISIS DAYA SAING INDUSTRI PENGGILINGAN PADI DAN BERAS INDONESIA DI PASAR INTERNASIONAL

Ainsya Arbachori Muslim<sup>1</sup>, Muhammad Teguh<sup>2</sup>, Deassy Apriani<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Sriwijaya, Jl. Palembang-Prabumulih KM. 32 Indralaya, Indonesia

Email: [deassyapriani@fe.unsri.ac.id](mailto:deassyapriani@fe.unsri.ac.id)

---

### Article History

Received: 08-08-2023

Revision: 09-08-2023

Accepted: 09-08-2023

Published: 13-08-2023

**Abstract.** The industrial sector can be the key to a country's economic development. One of the industrial sectors that has an important role for Indonesia is the rice milling industry. This study aims to analyze the development of the competitiveness of the Indonesian rice milling industry in the world market and the factors that influence it. The data used in this research is secondary data with ISIC code (1063) which is time series data. Data were obtained from various sources, namely the Central Statistics Agency (BPS), UNCOMTRADE, and various other government agencies. By using multiple linear analysis techniques with the ordinary least squares (OLS) method. The results of the study show that the rice and rice milling industry has high competitiveness in the world market. Labor productivity and Revealed Comparative Advantage variables show positive and significant results for the added value of the rice milling industry

**Keywords:** Value Added, Labour Productivity, Revealed Comparative Advantage, Grain and Rice Industry

**Abstrak.** Sektor industri dapat menjadi kunci bagi pembangunan ekonomi suatu negara. Salah satu sektor industri yang memiliki peran yang penting bagi Indonesia adalah industri penggilingan padi dan beras. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan daya saing industri penggilingan padi dan beras Indonesia di pasar dunia dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan kode ISIC (1063) yang merupakan data time series. Data diperoleh dari berbagai sumber yaitu Badan Pusat Statistik (BPS), UNCOMTRADE, dan berbagai instansi pemerintah lainnya. Dengan menggunakan teknik analisis linier berganda dengan metode ordinary least square (OLS). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa industri penggilingan padi dan beras memiliki daya saing yang tinggi di pasar dunia. Variabel Produktivitas tenaga kerja dan Revealed Comparative Advantage menunjukkan hasil yang positif dan signifikan terhadap nilai tambah dari industri penggilingan padi dan beras.

**Kata Kunci:** Nilai Tambah, Produktivitas Tenaga Kerja, Revealed Comparative Advantage, Industri Penggilingan Padi dan Beras.

---

**How to Cite:** Muslim, A. A., Teguh, M., & Apriani, D. (2023). Analisis Daya Saing Industri Penggilingan Padi dan Beras Indonesia di Pasar Internasional. *Indo-Fintech Intellectuals: Journal of Economics and Business*, 3 (2), 101-111. <http://doi.org/10.54373/ifijeb.v3i2.117>.

---

### PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi bagi dunia, khususnya negara berkembang memiliki ketergantungan terhadap industrialisasi. Area industri dipercaya sebagai area yang dapat memimpin area-area lain dalam suatu perekonomian menuju kemajuan (Dumairy, 1999).

Upaya memajukan dan memperluas sektor industri harus sejalan dengan pembangunan dan pengembangan sektor-sektor lain, dapat diamati dari beberapa sektor yang dibahas khususnya sektor pertanian. Sektor pertanian bagi Indonesia sendiri merupakan sektor yang sangatlah strategis dan berperan penting dalam perekonomian nasional dan kelangsungan hidup masyarakat, terutama dalam sumbangan terhadap PDB, Penyedia lapangan kerja dan penyediaan pangan dalam negeri (Latumaerissa, 2015).

**Tabel 1.** PDB Atas Harga Konstan Tahun 2017-2021

PDB Lapangan Usaha	PDB Seri 2010 (Milyar Rupiah)				
	2017	2018	2019	2020	2021
Pertanian	1,258,376	1,307,253	1,354,399	1,378,331	1,403,710
Pertambangan	779,678	796,505	806,206	790,475	822,100
Industri Pengolahan	2,103,466	2,193,368	2,276,668	2,209,920	2,284,822
Pengadaan Listrik dan Gas	101,551	107,109	111,437	108,826	114,861
Air, Limbah dan Daur Ulang	7,985	8,429	9,005	9,449	9,919
Konstruksi	987,925	1,048,083	1,108,425	1,072,335	1,102,518
Perdagangan Besar & Eceran	1,311,747	1,376,879	1,440,186	1,385,747	1,450,226
Transportasi	406,679	435,337	463,126	393,438	406,188
Makanan, Minuman	298,130	315,069	333,305	299,122	310,755
Informasi dan Komunikasi	503,421	538,763	589,536	652,063	696,460
Jasa Keuangan dan Asuransi	398,971	415,621	443,093	457,483	464,639
Real Estate	289,569	299,648	316,901	324,259	333,283
Jasa Perusahaan	172,764	187,691	206,936	195,671	197,107
Administrasi Pemerintahan	326,514	349,278	365,539	365,439	364,233
Jasa Pendidikan	304,811	321,134	341,350	350,265	350,655
Jasa Kesehatan	109,498	117,322	127,488	142,228	157,105
Jasa lainnya	170,175	185,406	205,011	196,609	200,773

Sumber: Badan Pusat Statistik (2022), diolah

Tabel 1 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (2022), menunjukkan perekonomian Indonesia dilihat bahwa pada 5 (lima) tahun terakhir sektor pertanian menyumbang dengan rata-rata sebesar 12,6% bagi PDB Indonesia, dengan laju pertumbuhan rata-rata 3%. Salah satu sektor yang menjadi unggulan di Indonesia adalah sektor pertanian. Komoditas pangan yang paling utama bagi masyarakat Indonesia ialah komoditas beras. Beras sendiri merupakan makanan pokok di rata-rata Negara Asia. Komoditi beras di Indonesia merupakan salah satu komoditas yang paling penting dalam menunjang pangan yang mana dikonsumsi oleh semua kalangan masyarakat. Komoditas beras sendiri memiliki tingkat produksi yang sangat tinggi, produksi yang tinggi ini disebabkan di beberapa Negara di Asia memiliki lahan yang cukup subur sehingga dapat mendukung para petani-petani lokal.

Berdasarkan tingginya tingkat produksi padi dan beras di Indonesia, diperlukan adanya industri pengolahan untuk melakukan penggilingan padi dan penyosohan (pembersihan dan

pemutihan beras) tersebut agar masyarakat dapat mengkonsumsi dari pada hasil panen yang telah ditanam oleh petani di Indonesia.

**Tabel 2.** Nilai Output dan Biaya Input Industri Penggilingan Padi dan Beras

Tahun	Nilai Output (Kg)	Biaya Input (Rp)
2011	6,247,436,796	5,144,049,877
2012	6,432,619,432	5,542,756,699
2013	7,807,607,295	6,327,375,995
2014	10,767,669,018	9,032,072,696
2015	11,373,791,474	7,702,416,986
2016	15,638,291,052	11,212,530,209
2017	33,133,590,473	27,625,386,085
2018	26,078,032,579	21,329,388,535
2019	29,893,503,975	25,366,435,071
2020	30,693,915,731	26,422,754,102

Sumber: Badan Pusat Statistik (2022), data diolah

Dapat dilihat dari Tabel 2 bahwa perkembangan dari nilai output yang diperoleh industri penggilingan padi dan beras Indonesia setiap tahunnya mengalami kenaikan, terutama pada tahun 2016 memasuki 2017, hal ini dikarenakan peningkatan biaya input yang dikeluarkan pemerintah untuk perkembangan industri penggilingan padi dan beras ini meningkat pula, peningkatan dari tahun 2016 ke 2017 sendiri mengalami kenaikan sebesar 111,87 persen, hal ini seharusnya mendorong industri penggilingan padi dan beras juga mengalami kemajuan yang pesat, mengingat biaya yang dikeluarkan pula tentunya meningkat drastis.

**Tabel 3.** Barang Dihasilkan dan Tenaga Kerja Industri Penggilingan Padi dan Beras

Tahun	Barang Dihasilkan (Kg)	Tenaga Kerja (Jiwa)
2011	5,785,033,538	9,059
2012	7,103,904,141	9,203
2013	7,828,132,036	9,517
2014	9,968,978,509	9,426
2015	10,639,232,202	10,234
2016	15,638,291,052	10,593
2017	33,003,773,312	14,490
2018	25,427,293,469	13,530
2019	29,224,287,154	14,714
2020	30,693,915,731	14,521

Sumber: Badan Pusat Statistik (2022), data diolah

Tenaga kerja merupakan salah satu variabel penting bagi suatu industri, tanpa adanya tenaga kerja sebuah perusahaan tidak akan berjalan. Menurut Badan Pusat Statistik (2022) tenaga kerja merupakan penduduk yang berumur mulai dari 17 tahun sampai dengan 60 tahun. Menurut Bab 13 UU Ketenagakerjaan tahun 2003, Pasal 1(2) menyatakan bahwa pekerja adalah orang yang bekerja untuk menghasilkan barang dan jasa baik untuk kebutuhan sendiri

ataupun kepada masyarakat. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, barang dihasilkan pada tahun 2017 mengalami kenaikan yang sangat signifikan, yaitu sebesar 52,62% dari tahun sebelumnya 2016, hal ini dikarenakan anggaran pemerintah yang berasal dari APBN untuk disalurkan kepada industri penggilingan beras meningkat drastis, meningkatnya nilai output menyebabkan penyerapan tenaga kerja juga meningkat seperti yang terlihat dari data bahwa tahun 2017 penyerapan tenaga kerja sebesar 14,490 jiwa dari yang sebelumnya pada tahun 2016 sebesar 10,593 jiwa.

Agar stok beras terjamin, Badan Urusan Logistik akan melakukan penyerapan beras dari masyarakat, atau melakukan impor beras demi menjaga kebutuhan pangan dalam negeri. Kebijakan impor beras tercantum dalam Undang-Undang No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan pada Pasal 14 Ayat 2 yang berbunyi “Bila penyediaan pangan dalam negeri tidak mampu dipenuhi dengan produksi maka dilakukan kebijakan impor pangan sesuai dengan kebutuhan”. Pada dasarnya impor sendiri merupakan siklus yang tidak dapat dihindari oleh berbagai negara, namun jika jumlah ekspor jauh dibawah impor dan suatu negara memenuhi semua kebutuhannya dengan impor merupakan tanda yang kurang baik bagi negara tersebut. Kondisi itu merupakan pertanda bahwa negara tersebut adalah net importir yang artinya negara tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan dan permintaan dari masyarakatnya sendiri.

Berdasarkan latar belakang diatas industri penggilingan padi dan beras merupakan hal yang menarik untuk dibahas, karena bangsa Indonesia memiliki potensi dari segi sumber daya alam dan kondisi geografis yang baik menjadi salah satu faktor pendukung dalam industri penggilingan padi dan beras. Selain itu, industri penggilingan padi dan beras mampu menjadi sektor unggulan bagi kontribusi pendapatan dan penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Dalam penelitian ini penulis akan membahas bagaimana bagaimana perkembangan nilai tambah, produktivitas tenaga kerja, dan Revealed Comparative Advantage industri penggilingan padi dan beras Indonesia di pasar dunia dan bagaimana daya saing industri penggilingan beras Indonesia yang dilihat dari nilai *Revealed Comparative Advantage* (RCA).

## **METODE**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya saing industri penggilingan padi dan beras Indonesia di pasar dunia. Pengukuran daya saing industri penggilingan padi dan beras Indonesia ini akan menggunakan variabel nilai tambah, produktivitas tenaga kerja dan *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Data yang digunakan ialah data sekunder yang berupa data *time series* dari tahun 2011-2020. Adapun dari keseluruhan data tersebut diambil dari beberapa instansi seperti Badan Pusat Statistik, Direktorat Jendral Perkebunan, *United*

*Nation Commodity Trade* (UN Comtrade), *Food and Agriculture Organization* (FAO) dan berbagai kajian literatur lainnya yang memuat informasi mengenai beras yang bisa diakses melalui web resmi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kuantitatif. Analisis kuantitatif dalam penelitian akan menggunakan regresi linier berganda dengan metode *Ordinary Least Squares* (OLS). Perumusan model regresi sebagai berikut:

$$NT_t = \beta_0 + RCA_t + APL_t + \mu \dots \dots \dots (1)$$

RCA = *Revealed Comparative Advantage* (Indeks), NT = Nilai Tambah (Indeks), APL = Produktivitas Tenaga Kerja (Indeks),  $\beta_0$  = Konstanta,  $\mu$  = Faktor pengganggu di luar model (error). *Revealed Comparative Advantage* diasumsikan jika nilai indeks  $RCA > 1$  maka industri penggilingan padi dan beras Indonesia memiliki daya saing yang tinggi.

Penelitian ini didukung beberapa penelitian terdahulu seperti penelitian yang dilakukan Azizah (2021) yang menunjukkan bahwa beras Indonesia tidak kompetitif, dan hasil ISP menunjukkan bahwa selama era AEC Indonesia tidak ada perbedaan posisi beras di dunia sebelum dan sesudah AEC. Dalam Penelitian Hengki (2018) yang mengkaji perkembangan daya saing beras lokal dan impor di Indonesia menunjukkan dampak beras impor terhadap beras lokal tidak terlalu besar, karena pemerintah hanya mengimpor sekitar 10% dari total produksi beras untuk menjaga pasokan beras nasional dan juga mengimpor beras untuk menjaga harga beras nasional.

Hasil penelitian komoditi pertanian lain seperti yang dilakukan oleh Rahman (2017) mengkaji sejauh mana perkembangan posisi persaingan industri pengolahan kopi Indonesia di pasar global. Hasil penelitian menunjukkan Indonesia memiliki daya saing yang kuat. Kemudian hasil penelitian dari Natanegara (2016) daya saing ubi kayu olahan Indonesia di pasar internasional menunjukkan Indonesia memiliki keunggulan komparatif, dari tahun ke tahun nilainya cenderung negatif, sedangkan Indonesia tidak memiliki daya saing sebagai keunggulan kompetitif. Penelitian Agustira (2015) mengkaji perkembangan daya saing industri pengolahan kopi Indonesia, Malaysia, dan Thailand menunjukkan daya saing industri pengolahan kopi Indonesia, Malaysia, dan Thailand berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tambah.

**HASIL**

Berdasarkan data dari Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2022) perkembangan dari luas panen dari padi indonesia pada tahun 2011-2020 mengalami kenaikan setiap tahunnya, ini trend yang positif bagi perkembangan pertanian di Indonesia, perkembangan luas area panen di Indonesia sendiri memiliki rata-rata 14,7 (Juta) Ha dengan pertumbuhan sebesar 2,13% sepanjang tahun 2011-2020. Badan Pusat Statistik (2023) mengungkapkan bahwa penghasil beras terbesar di Indonesia urutan pertama adalah Jawa Tengah dengan menyumbang 17,9% dari total produksi di Indonesia disusul dengan Jawa Timur sebesar 17,3%, daerah jawa dapat menjadi penghasil beras tertinggi dikarenakan daerah jawa memiliki tanah yang sangat subur untuk bertani, karena memiliki banyak sumber air dan juga tanahnya yang rendah sehingga cocok untuk lahan bertani (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2022).

Menurut data dari *United Nation Commodity Trade* (2022), perkembangan dari nilai ekspor industri penggilingan padi dan beras Indonesia dari tahun 2011-2020 mengalami kenaikan yang sangat signifikan sampai di pertengahan tahun mencapai rata-rata 18,52%, terutama pada tahun 2017 yang mengalami kenaikan mencapai 314,5% dari tahun awalnya 2011, namun mengalami penurunan pada tahun 2019 sebesar 18,51%. Dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) pada penelitian ini kita dapat mengetahui apakah variabel nilai tambah dan produktivitas tenaga kerja dapat mempengaruhi daya saing industri kopi Indonesia yang dilihat dari nilai *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Berikut hasil estimasi linier berganda pada penelitian ini:

**Tabel 4.** Hasil Estimasi Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Keterangan
C	80.124	42.140	1.9013	0.0490	
PTK	0.659	0.293	2.2442	0.0497	Signifikan
RCA	79.292	24.621	3.2204	0.0146	Signifikan
<b>Summary</b>					
<i>R</i> <sup>2</sup>	0.9291				
<i>Adj. R</i> <sup>2</sup>	0.9088				
<i>F</i> -statistic	45.8769				
<i>Prob</i> ( <i>F</i> -statistic)	0.0000				

Sumber : Hasil Regresi Linier Berganda Menggunakan Eviews 10, 2022

Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil regresi linier berganda dengan metode Ordinary Least Square (OLS). Persamaan yang regresi digunakan dalam model uji ini ialah:

$$NTt = 80.12467 + 0.659658*PTKt + 79.29209*RCAt + eit \dots\dots\dots(2)$$

Dimana:

NT = Nilai Tambah

RCA = Revealed Comparative Advantage

PTK = Produktivitas Tenaga Kerja; Eit = error

Berdasarkan hasil regresi linier berganda, didapat bahwa nilai konstanta sebesar 80.124 yang menandakan bahwa apabila variabel produktivitas tenaga kerja dan Revealed Comparative Advantage dianggap konstan maka variabel nilai tambah akan bertambah sebesar 80,12%. Produktivitas tenaga kerja industri penggilingan padi dan beras berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tambah, yang artinya semakin tinggi nilai produktivitas tenaga kerja maka semakin besar juga nilai tambah yang dihasilkan Indonesia pada industri penggilingan padi dan beras begitu juga sebaliknya, jika produktivitas tenaga kerja industri penggilingan padi dan beras rendah maka nilai tambah yang dihasilkan oleh industri penggilingan padi dan beras juga kecil. Hal ini membuktikan secara teoritis bahwa semakin tingginya produktivitas tenaga kerja maka akan semakin besar juga nilai tambah yang dihasilkan.

Sedangkan untuk Revealed Comparative Advantage sendiri dapat dilihat dari hasil regresi linier berganda, sama seperti produktivitas tenaga kerja, bahwa Revealed Comparative Advantage sangat berpengaruh secara signifikan dengan tingginya nilai tambah industri penggilingan padi dan beras, hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi Revealed Comparative Advantage industri penggilingan padi dan beras maka akan semakin besar juga nilai tambah dari industri penggilingan padi dan beras, sebaliknya, semakin rendah Revealed Comparative Advantage maka akan semakin kecil juga nilai tambah dari industri penggilingan padi dan beras.

Hasil uji heterokedastisitas dengan menggunakan metode Breusch-Pagan-Godfrey dengan probabilitas F hitung sebesar 0,8872 lebih besar dari  $\alpha=0,05$  yang berarti terbebas dari masalah heterokedastisitas dalam penelitian ini. Uji multikoloniaritas menunjukkan semua variabel baik nilai tambah maupun produktivitas tenaga kerja memiliki probabilitas sebesar kurang dari 10. Dapat disimpulkan bahwa pada pengujian ini tidak ada terbebas dari multikolonieritas. Uji Autokorelasi menunjukkan bahwa hasil uji autokorelasi Breusch-Godfrey didapatkan nilai probabilitas sebesar 0,3550 lebih besar dari  $\alpha=0,05$  yang berarti tidak masalah autokorelasi dalam penelitian ini.

Probabilitas produktivitas tenaga kerja sebesar 0,0497 atau lebih besar dari nilai  $\alpha = 0,05$  dengan koefisien sebesar 0,659658 yang menjelaskan bahwa variabel produktivitas tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tambah, maka hipotesis diterima.

Sedangkan, nilai probabilitas Revealed Comparative Advantage sebesar 0,0146 atau lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$  dengan koefisien sebesar 79.29209 yang menjelaskan bahwa variabel Revealed Comparative Advantage berpengaruh positif dan berpengaruh signifikan terhadap nilai tambah, maka hipotesis diterima.

Nilai F-statistik model regresi dengan probabilitas 0.000095 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel produktivitas tenaga kerja dan Revealed Comparative Advantage berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tambah pada industri penggilingan padi dan beras, maka hipotesis diterima. Produktivitas tenaga kerja dan Revealed Comparative Advantage secara bersamaan dapat menjelaskan variabel nilai tambah sebesar 92% dan sisanya sebesar 8% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

## **DISKUSI**

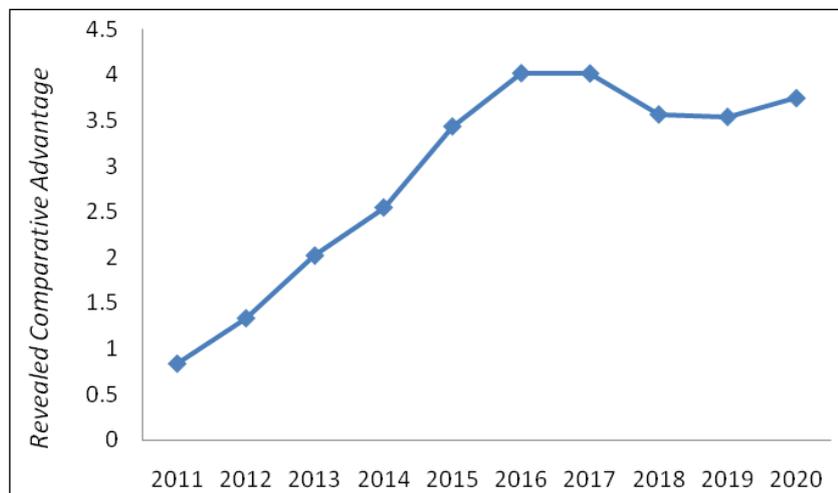
Produktivitas tenaga kerja dapat ditingkatkan dengan cara meningkatkan efisiensi dalam hal waktu, material, pekerjaan, sistem kerja, teknik produksi hingga peningkatan kompetensi tenaga kerja. Nilai produktivitas bergantung pada kualitas produk, penampilan produk, dan efisiensi pembuatan produk. Produktivitas sebagai faktor utama keberhasilan negara, juga menjadi alasan yang mempengaruhi pendapatan per kapita nasional. Singkatnya, dengan tingginya tingkat produktivitas tenaga kerja, maka menandakan semakin singkat pula waktu yang diperlukan dalam menyelesaikan suatu kegiatan.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (2023), perkembangan produktivitas tenaga kerja dari industri penggilingan padi dan beras Indonesia tahun 2011-2020 mengalami peningkatan setiap tahunnya, tercatat pada tahun 2017 produktivitas tenaga kerja industri penggilingan padi dan beras mencapai 2,2 (Juta) Kg dengan jumlah tenaga kerja mencapai 14.490 jiwa. Hal ini dikarenakan peningkatan dari luas area panen dalam komoditas beras, pada tahun 2017 demi untuk pemenuhan kuota dalam negeri yang meningkat drastis, sehingga memaksa para pelaku usaha industri penggilingan padi dan beras meningkatkan produktivitasnya untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Perkembangan industri penggilingan padi dan beras memiliki rata-rata pertumbuhan mencapai 11%, hal ini merupakan hasil yang positif, mengingat dengan tingginya tingkat produktivitas tenaga kerja suatu negara, maka kualitas output yang dihasilkan perusahaan dan waktu yang diperlukan dalam menghasilkan suatu barang juga semakin baik dan singkat.

Selisih nilai pendapatan nasional yang dibentuk dengan menghitung hasil bersih dari kegiatan ekonomi yang dilakukan. Metode konsumsi memperhitungkan nilai produk jadi yang dijual, sedangkan hitungan produk bersih memperhitungkan nilai tambah semua kegiatan

ekonomi mulai dari pengiriman bahan mentah hingga penjualan barang tersebut. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (2023) sama dgn yg sblmnya, perkembangan nilai tambah industri penggilingan padi dan beras Indonesia tahun 2011-2020 mengalami kenaikan yang cukup signifikan, dimana kenaikan tertinggi dapat dilihat pada tahun 2017 dengan jumlah nilai tambah sebesar 5,4 (miliar rupiah). Di tahun berikutnya nilai tambahnya mengalami penurunan sampai 29%, selain penurunan pada 2018 yang merupakan efek dari harga bibit yang meningkat, pada tahun 2019 dan 2020 mengalami penurunan diakibatkan oleh Covid-19. Namun secara rata-rata kenaikan untuk nilai tambah industri penggilingan padi dan beras Indonesia tahun 2011-2020 adalah 11,4%, ini merupakan hasil yang positif bagi Indonesia, dimana nilai tambah yang tinggi menggambarkan bahwa negara tersebut terbukti memiliki keuntungan dalam menghasilkan komoditas tertentu.

*Revealed Comparative Advantage* Industri penggilingan padi dan beras Indonesia tahun 2011-2020 bernilai positif dan memiliki pengaruh daya saing kepada pasar internasional, hal ini dapat dilihat dari perkembangannya yang selalu bernilai  $RCA > 1$ . Hal inilah yang dapat menggambarkan bahwa perkembangan nilai *Revealed Comparative Advantage* Indonesia memiliki keunggulan komparatif. Dapat dilihat dari Gambar 1 bahwa kenaikan tertinggi terjadi pada tahun 2016-2017 yang nilai RCA mencapai 4,01. Hal ini dapat terjadi karena masih berhubungan dengan peningkatan dari lahan pertanian yang dilakukan oleh Indonesia pada tahun 2016-2017.



**Gambar 1** Perkembangan *Revealed Comparative Advantage* Industri Penggilingan Padi dan Beras Indonesia 2011-2020 (Sumber: United Commodity Trade, 2022)

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda di dapatkan bahwa variabel produktivitas tenaga kerja menunjukkan probabilitas sebesar 0,0497 atau lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$  dengan koefisien sebesar 0,659658 yang menjelaskan bahwa variabel produktivitas tenaga

kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tambah, yang artinya apabila terjadi kenaikan 1 persen dari produktivitas tenaga kerja maka nilai tambah industri penggilingan padi dan beras mengalami peningkatan sebesar 0,65%. Hal ini sejalan dengan teori kinerja pada produktivitas tenaga kerja, dimana pertambahan produktivitas tenaga kerja mempengaruhi output suatu perusahaan, yang mana pada akhirnya berdampak pada penambahan nilai tambah pula. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rahman (2017) yang mana di dalam penelitiannya bahwa produktivitas tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel nilai tambah. Hal ini dikarenakan angka produktivitas tenaga kerja Indonesia tinggi dan terjadi peningkatan angka produktivitas tenaga kerja setiap tahunnya.

Sedangkan untuk nilai probabilitas Revealed Comparative Advantage didapat sebesar 0,0146 atau lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$  dengan koefisien sebesar 79.29209 yang menjelaskan bahwa variabel Revealed Comparative Advantage berpengaruh positif dan berpengaruh signifikan terhadap nilai tambah. Dimana jika terjadi kenaikan sebesar 1 persen dari Revealed Comparative Advantage maka nilai tambah akan mengalami kenaikan sebesar 79%. Hal ini sejalan dengan konsep daya saing dimana tingginya tingkat ekspor suatu negara menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki keunggulan dalam memproduksi suatu komoditas. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustira (2015) bahwa pengaruh dari Revealed Comparative Advantage yang juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel nilai tambah.

## **KESIMPULAN**

Indonesia memiliki potensi dalam komoditas beras untuk bersaing dengan negara pengekspor lainnya. Perkembangan produktivitas tenaga kerja dan *Revealed Comparative Advantage* dari industri penggilingan padi dan beras Indonesia sendiri menunjukkan dampak yang positif dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai tambah industri penggilingan padi dan beras Indonesia. Hal ini disebabkan oleh kenaikan nilai dari produktivitas tenaga kerja per-tahunnya yang tergolong positif dimana akhirnya mengalami dampak yang positif pula bagi nilai tambah industri penggilingan padi dan beras. Kemudian dikarenakan nilai ekspor yang tinggi yang akhirnya berpengaruh baik bagi Indonesia yang berdampak tingginya tingkat daya saing industri penggilingan padi dan beras.

## **REKOMENDASI**

Industri penggilingan padi dan beras Indonesia periode 2011-2020 memiliki tingkat daya saing yang tinggi di pasar internasional ini ditunjukkan dengan hasil perhitungan  $RCA > 1$ . Hasil

ini diharapkan bagi para pelaku industri penggilingan padi dan beras dapat lebih meningkatkan kualitas maupun kuantitas produksi dalam menghadapi persaingan industri. Dengan semakin meningkatnya kuantitas maupun kualitas ini akan menjadikan beras Indonesia memiliki nilai daya saing yang tinggi. Bagi pemerintah, diharapkan dapat meningkatkan atau mempertahankan tingkat daya saing industri penggilingan padi dan beras dengan cara membuat kebijakan pengembangan industri penggilingan padi dan beras di dalam negeri seperti peningkatan kapasitas sumber daya manusia, peningkatan nilai tambah beras dan meningkatkan mutu beras lokal.

## REFERENSI

- Agustira. (2015). Analisis Daya Saing dan Nilai Tambah Industri Pengolahan Kopi Indonesia, Malaysia, Thailand. *Universitas Sriwijaya*.
- Azizah. (2021). *Daya Saing Beras Indonesia di ASEAN Economic Community (AEC)*. Universitas Gadjah Mada.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Statistik Industri Manufaktur 2011-2020*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Produk Domestik Bruto (Lapangan Usaha)*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Luas Panen dan Produksi Padi di Indonesia 2022*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). *Tenaga Kerja*. Retrieved from <https://www.bps.go.id/subject/6/tenaga-kerja.html>
- Dumairy. (1999). *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Hengki. (2018). *Perkembangan Daya Saing Beras Lokal dan Beras Impor Tahun 2010-2017*. Universitas Surabaya.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2022). *Laporan Kinerja Kementerian Pertanian*. Retrieved from [https://ppid.pertanian.go.id/doc/1/Laporan Kinerja Kementan 2022.pdf](https://ppid.pertanian.go.id/doc/1/Laporan%20Kinerja%20Kementan%202022.pdf)
- Latumaerissa. (2015). *Perekonomian Indonesia dan Dinamika Ekonomi Global*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Natanegara. (2016). *Analisis Daya Saing Ubi Kayu Olahan Indonesia di Pasar Internasional*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Rahman. (2017). Analisis Daya Saing Komoditas Kopi Indonesia dan FaktorFaktor yang Mempengaruhi Daya Saing Komoditas Kopi Indonesia Tahun 2001-2015. *Universitas Sriwijaya*.
- United Nation Commodity Trade. (2022). United Nation Statistic Division (UNDS) Comtrade Database. Retrieved from [comtrade.un.org](https://comtrade.un.org) website: <https://comtrade.un.org/data>